Dwi Fadil Nanda Septian_173231001
Week 9 - Post Reflection

Represi Rezim Komunis Uni Soviet : Eksistensi Umat Islam, Kristen Ortodoks Timur, dan Kristen Ortodoks Oriental di Kaukasus dan Asia Tengah (Based RM-Article & AI-Article)

Rezim komunis Uni Soviet yang mulai naik ke tampuk kekuasaan sejak Revolusi Bolshevik 1917 secara sistematis melakukan represi terhadap kebebasan beragama dalam rangka menciptakan masyarakat ateis sesuai dengan ideologi Marxisme-Leninisme. Kebijakan ini berdampak signifikan terhadap keberadaan komunitas keagamaan di wilayah multietnis dan multireligius seperti Kaukasus dan Asia Tengah, tempat tinggal komunitas Muslim, Kristen Ortodoks Timur, dan Kristen Ortodoks Oriental.

Islam di Asia Tengah dan Kaukasus

Islam telah lama mengakar di Asia Tengah—meliputi Uzbekistan, Kazakhstan, Turkmenistan, Tajikistan, dan Kirgistan—dan wilayah Kaukasus seperti Dagestan, Chechnya, dan Azerbaijan. Namun, di bawah rezim Soviet, umat Islam menghadapi tekanan berat. Negara menutup masjid, madrasah, dan melarang publikasi literatur keagamaan. Dewan Spiritual Muslim didirikan oleh pemerintah bukan untuk mempromosikan kebebasan beragama, tetapi untuk mengendalikan praktik Islam secara ketat (Agadjanian, 2017).

Kebijakan ini mengakibatkan pemisahan antara Islam sebagai budaya dan Islam sebagai sistem keimanan. Islam direduksi menjadi simbol etnisitas, bukan keyakinan yang dijalankan secara aktif. Praktik keagamaan dipindahkan ke ranah privat atau bahkan bawah tanah. Para tokoh agama diawasi ketat, dan banyak yang dipenjarakan atas tuduhan kontra-revolusioner atau ekstremisme.

Kristen Ortodoks Timur di Rusia dan Kaukasus

Gereja Ortodoks Rusia, sebagai simbol utama Kristen Ortodoks Timur, mengalami nasib serupa. Pada awal pemerintahan Bolshevik, ribuan gereja ditutup dan dihancurkan, sementara rohaniwan dibunuh atau dikirim ke kamp kerja paksa (gulag). Pemerintah Soviet memposisikan agama sebagai "candu rakyat" dan mengupayakan ateisasi masyarakat.

Namun, setelah Perang Dunia II, terdapat kompromi pragmatis antara Gereja Ortodoks Rusia dan negara. Gereja diberikan ruang terbatas untuk eksis, terutama sebagai

instrumen ideologis dalam membangun semangat patriotik terhadap "Tanah Air Sosialis" (Mitrofanova, 2016). Di luar Rusia Eropa, umat Ortodoks Timur di Kaukasus seperti Georgia juga mengalami represi, meskipun dalam beberapa periode, Gereja Ortodoks Georgia diberikan sedikit otonomi karena nasionalisme etno-religius di kawasan tersebut.

Kristen Ortodoks Oriental dan Minoritas Lainnya

Komunitas Kristen Ortodoks Oriental seperti Gereja Apostolik Armenia juga mengalami tekanan. Armenia, yang memiliki sejarah panjang Kekristenan sejak abad ke-4, dipaksa menyesuaikan institusi keagamaannya dengan kontrol negara. Gereja Armenia diharuskan menolak semua pengaruh dari luar negeri dan tunduk pada pengawasan ketat Komite Urusan Keagamaan Soviet. Perayaan hari raya besar dan liturgi dibatasi, dan peran sosial Gereja dikurangi drastis.

Secara umum, rezim Soviet menggunakan pendekatan yang seragam terhadap semua agama: membatasi kebebasan organisasi, melarang pendidikan agama, memantau tokoh agama, dan memisahkan agama dari ruang publik. Namun, dampaknya berbeda bergantung pada konteks lokal. Di Asia Tengah dan Kaukasus, di mana identitas etnis sering terkait erat dengan agama, represi keagamaan juga menjadi alat untuk melemahkan nasionalisme lokal yang berpotensi mengancam integritas Uni Soviet.

Eksistensi Melawan Penindasan

Meskipun ditekan selama lebih dari tujuh dekade, komunitas keagamaan di Kaukasus dan Asia Tengah tidak pernah sepenuhnya punah. Praktik keagamaan berlangsung secara diam-diam dalam keluarga atau komunitas kecil. Di banyak tempat, agama tetap menjadi penanda identitas budaya dan etnis. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada 1991, terjadi kebangkitan agama yang signifikan di wilayah ini, yang membuktikan bahwa represi tidak mampu menghapus keimanan dari akar masyarakat.

Kesimpulan

Rezim Komunis Soviet berupaya menghapus pengaruh agama dari ruang publik sebagai bagian dari proyek ideologis besar membangun masyarakat ateis. Umat Islam di Asia Tengah dan Kaukasus, umat Kristen Ortodoks Timur di Rusia dan sekitarnya, serta komunitas Kristen Ortodoks Oriental seperti Armenia menjadi korban dari sistem represif ini. Namun,

keberadaan mereka tetap bertahan—sebagai bentuk resistensi, penguatan identitas, dan harapan akan kebebasan yang kelak datang. Represi Soviet mungkin berhasil menundukkan institusi keagamaan untuk sementara, tetapi tidak mampu memadamkan api keyakinan yang tersembunyi dalam hati umatnya.